

Katalog : 9199007.36

RINGKASAN EKSEKUTIF
Perkembangan Ekonomi
PROVINSI BANTEN
TRIWULAN I 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**



RINGKASAN EKSEKUTIF
Perkembangan Ekonomi
PROVINSI BANTEN
TRIWULAN I 2020

Ringkasan Eksekutif
PERKEMBANGAN EKONOMI PROVINSI BANTEN
TRIWULAN I 2020

ISSN : 2442-7403
No. Publikasi : 36550.2006
Katalog : 9199007.36

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm
Jumlah Halaman : viii + 50 Halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
BPS Provinsi Banten

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
BPS Provinsi Banten

Disain Kover oleh : Bidang Integrasi, Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Banten

Dicetak oleh : CV. Dharmaputra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan I 2020**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh beragam data sekunder dari institusi/lembaga lainnya.

Publikasi ini mencakup data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya literatur, sekaligus alat evaluasi perkembangan ekonomi terkini Banten. Akhirnya, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran, sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Juni 2020

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten



Ir. Adhi Wiriana, MSi.

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2020	1
Permintaan Rumah tangga Domestik	3
Neraca Perdagangan Luar Negeri	7
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	10
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	20
Pandemi Covid-19 dan Kinerja Ekonomi	24
Prospek Ekonomi Tahun 2020	27
Daftar Pustaka	35
Lampiran	41

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Regional se Jawa dan Nasional Triwulan I-2020 (Persen)	2
Tabel 2. Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Persen)	5
Tabel 3. Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama Tahun 2020 (Persen)	8
Tabel 4. Nilai dan Pertumbuhan Neraca Perdagangan Luar Negeri, Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2020	9
Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Q to Q, Persen)	11
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2020 (Y on Y, Persen)	15
Tabel 7. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2020 (Persen)	19
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Q to Q, Persen)	21
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2020 (Y on Y, Persen)	22
Tabel 10. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Triwulan I-2020 (Persen)	23

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2020	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan NTP dan Pertumbuhan Upah Harian Buruh Tani Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2020	4

<https://banten.bps.go.id>

Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2020

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan pertama tahun 2020 memasuki fase terendah sesuai dengan pola siklus bisnisnya. Kondisi ini ditandai oleh rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB nominal Banten justru berkurang sebanyak 7,1 triliun rupiah. Sangat kontras dibandingkan dengan Triwulan IV-2019, yang masih bertambah hingga mencapai 3,8 triliun rupiah (Gambar 1).

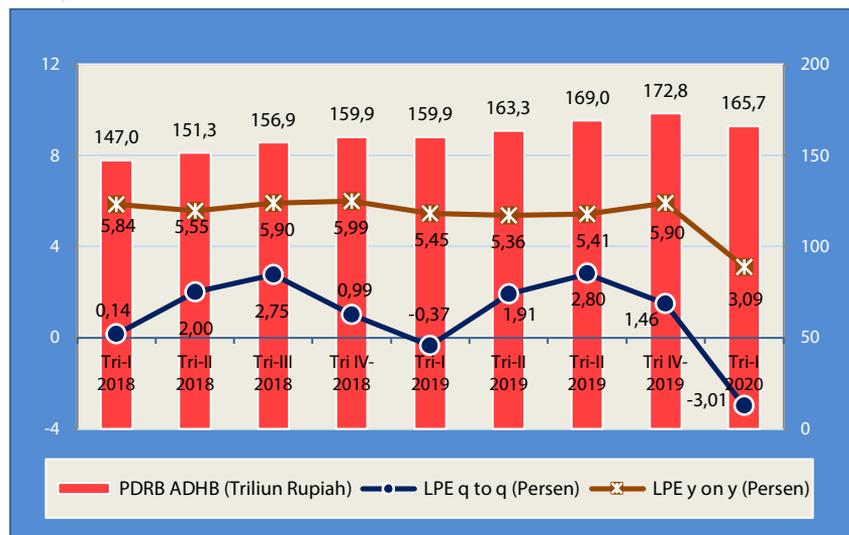
Secara riil pun, ekonomi Banten mengalami kontraksi *q to q* 3,01 persen, sedangkan pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 1,46 persen. Selain itu, kontraksi ekonomi *q to q* ini ternyata juga membuat ekonomi Banten secara *y on y* hanya tumbuh 3,09 persen. Jauh lebih lambat dibandingkan Triwulan I-2019, yang tumbuh mencapai 5,5 persen.

Dengan demikian, kinerja ekonomi Triwulan I-2020 menjadi yang terendah sepanjang sejarah Banten, yang berdiri sejak tahun 2000. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi paling rendah pada periode-periode sebelumnya untuk *q to q* hanya minus 0,50 persen pada Triwulan I-2015 dan 4,34 persen secara *y on y* di Triwulan III-2014. Adapun secara nominal, pengurangan terbesarnya maksimal mencapai 75 miliar rupiah pada Triwulan I-2019.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2020

Sumber : BPS Provinsi Banten, data diolah



Betapapun juga, bila dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Jawa dan rata-rata Nasional, angka pertumbuhan ekonomi *y on y* Banten pada Triwulan I-2020 hanya kalah cepat dengan DKI Jakarta dan rata-rata Jawa. Sementara secara *q to q*, pertumbuhan ekonomi Banten cuma lebih tinggi dari DI Yogyakarta (Tabel 1).

Provinsi	Q to Q	Y on Y
(1)	(2)	(3)
1. DKI Jakarta	-0,56	5,06
2. Banten	-3,01	3,09
3. Jawa Barat	-0,95	2,73
4. Jawa Tengah	-0,90	2,60
5. DI Yogyakarta	-5,48	-0,17
6. Jawa Timur	-2,20	3,04
Pulau Jawa	-1,37	3,42
Indonesia	-2,41	2,97

Tabel 1

Pertumbuhan
Ekonomi
Regional se Jawa
dan
Nasional
Triwulan I-2020
(Persen)

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Kebijakan karantina penuh dan pembatasan sosial yang diterapkan di berbagai negara untuk mencegah penyebaran Covid-19 merupakan faktor non ekonomi. Hanya saja, kebijakan ini berpengaruh besar dan menjadi pendorong bagi rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten. Kondisi yang demikian terjadi karena kebijakan tersebut sangat mempengaruhi dan melemahkan sisi *demand* dan *supply* perekonomian Banten secara bersamaan.

Adapun bentuk pelemahan sisi *demand* nya adalah melemahnya berbagai permintaan domestik terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Dalam hal ini,

pelemahan tersebut berupa melambatnya peningkatan permintaan atau konsumsi rumah tangga domestik, minimnya serapan pengeluaran pemerintah dan turunnya investasi atau pembentukan modal tetap bruto.

Disamping itu, komponen permintaan luar negeri Banten ternyata juga mengalami penurunan. Lebih-lebih, impor luar negeri pada saat bersamaan malah meningkat. Beruntung, permintaan nasional masih tetap tumbuh, sedangkan impor antar daerah menurun.

Akibatnya, ekspor dan impor Banten secara keseluruhan sama-sama mengalami penurunan. Hanya saja, besaran penurunan impornya melebihi penurunan ekspor. Imbasnya, neraca perdagangan Banten pada Triwulan I-2020 sedikit meningkat, sehingga konstruksi ekonominya tidak menjadi semakin dalam.

Sementara itu melemahnya berbagai komponen permintaan domestik dan luar negeri Banten, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Respon yang diberikan adalah dengan menurunkan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya. Respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha dalam lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha industri pengolahan.

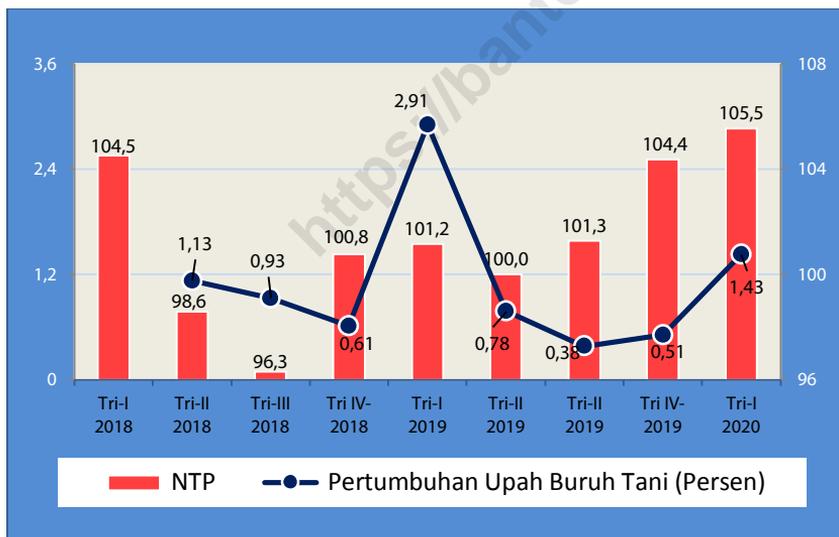
Adapun masih tumbuhnya permintaan rumah tangga domestik dan nasional, terutama direspon oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi, lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial, lapangan usaha real estate, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, dengan menaikkan jumlah produksinya.

Permintaan Rumah Tangga Domestik

Permintaan atau konsumsi rumah tangga domestik memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumah tangga ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi *trigger* atau pemicu dari meningkatnya konsumsi rumah tangga. Adapun daya beli masyarakat, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan I-2020, secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini, pada umumnya disebabkan oleh naiknya pendapatan pekerja di berbagai sektor atau bidang usaha, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja pada akhir Januari 2020. Dengan upah baru bagi para pekerja Banten, setidaknya dapat didekati dengan Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK) yang naik 8,51 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep.30-Huk/2019). Lebih-lebih, kenaikan UMK nya juga lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar 8,03 persen.

Khusus pekerja pertanian, kenaikan pendapatannya antara lain disebabkan oleh naiknya nilai tukar petani (NTP) dan upah buruh tani. Dimana, naiknya pendapatan petani ditandai dengan lebih tingginya rata-rata NTP Triwulan I-2020 dibandingkan Triwulan IV-2019. Adapun meningkatnya upah buruh tani terlihat dari rata-rata upah harian buruh tani pada periode tersebut naik 1,43 persen (Gambar 2).



Gambar 2

Rata-rata Triwulanan NTP dan Pertumbuhan Upah Harian Buruh Tani Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2020

Sumber : BPS Provinsi Banten, data diolah

Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan I-2020 ini secara agregat memang benar-benar terjadi. Peningkatan pendapatan tersebut, setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya jumlah simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 211,1 triliun

rupiah pada Desember 2019, menjadi 218,2 triliun rupiah pada Juni 2020 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Juni 2020, www.bi.go.id).

Tabel 2
Laju dan Andil
Inflasi
Menurut
Kelompok
Pengeluaran
Triwulan IV-2019
dan
Triwulan I-2020

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Kelompok Pengeluaran	Triwulan IV-2019	Triwulan I-2020	
		Laju Inflasi	Andil Inflasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,23	2,40	0,63
2. Pakaian dan Alas Kaki	0,56	0,47	0,02
3. Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,66	0,05	0,01
4. Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,60	0,60	0,04
5. Kesehatan	-0,95	0,01	0,00
6. Transportasi	0,45	-1,47	-0,16
7. Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-1,10	-0,20	0,00
8. Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,98	0,21	0,00
9. Pendidikan	0,00	0,11	0,00
10. Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,68	0,36	0,04
11. Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,52	2,50	0,12
Umum	0,65	0,70	0,70

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan I-2020 mencapai 0,70 persen, meningkat 0,05 persen poin dibandingkan laju inflasi Triwulan IV-2019 (Tabel 2). Penyebabnya, terutama adalah naiknya cabai merah dan cabai rawit (Januari-Februari 2020), bawang putih (Februari 2020), telur ayam ras (Maret 2020), dan minyak goreng (Januari 2020). Selain itu, harga emas perhiasan (Januari-Maret 2020), harga berbagai komoditas makanan

jadi di restoran/rumah makan (Januari-Maret 2020) dan harga beragam komoditas untuk kebutuhan pemeliharaan rumah tangga, juga mengalami kenaikan selama periode Januari-Maret 2020 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Januari-Maret 2020).

Dampak dari kenaikan harga bermacam komoditas di atas, secara langsung tercermin pada perubahan harga dalam kelompok pengeluaran yang diwakilinya. Tercatat, kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran, serta kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga, masing-masing mengalami inflasi sebesar 2,40 persen, 2,50 persen, 0,36 persen, dan 0,60 persen (Tabel 2).

Laju inflasi di Banten sendiri yang terjadi selama Triwulan I-2020, dalam kacamata ekonomi makro lebih banyak dipengaruhi oleh adanya gangguan terhadap suplai bahan makanan (*cost-push inflation*). Kondisi ini ditandai oleh tingginya laju inflasi kelompok makanan, minuman dan tembakau. Lebih-lebih, kenaikan harga komoditasnya juga terjadi setiap bulan selama periode tersebut (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi Januari-Maret 2020).

Di sisi lain, tingginya permintaan konsumen terhadap berbagai barang dan jasa yang diperdagangkan, juga turut mempengaruhi naiknya laju inflasi. Kondisi ini terlihat jelas dari masih cukup tingginya laju inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran, serta kelompok pakaian dan alas kaki (Tabel 2).

Oleh karena juga dipengaruhi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), maka kenaikan harga barang dan jasa atau laju inflasi yang terjadi selama Triwulan I-2020 ini, pada umumnya kurang dijadikan pertimbangan oleh rumah tangga atau konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selama Triwulan I-2020 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi *trigger* atau pemicu bagi meningkatnya konsumsi, dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan konsumsi rumah tangga domestik.

Sesungguhnya, terdapat tiga momen atau peristiwa penting yang terjadi pada Triwulan I-2020, yang dapat menjadi pemicu bagi meningkatnya konsumsi rumah tangga domestik dan sekaligus menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi Banten. Ketiga momen tersebut adalah Tahun Baru dan liburan sekolah (Januari 2020), perayaan Tahun Baru Imlek (Januari 2020) dan Cap Go Meh (Februari 2020), serta peringatan Isra Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW (Maret 2020).

Sayangnya, Covid-19 keburu menyerang Indonesia pada awal Maret 2020 dan Banten pada pertengahan Maret 2020. Akibatnya, kebanyakan rumah tangga di Banten pada Triwulan I-2020 ini cenderung untuk menahan konsumsinya. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga domestik secara keseluruhan mengalami pelemahan atau perlambatan pertumbuhan.

Neraca Perdagangan Luar Negeri

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, telah membuat ekonomi global pada Triwulan I-2020 menghadapi kejatuhan. Hal ini terlihat dalam *World Economic Outlook April 2020*, dimana ekonomi global tahun 2020 oleh IMF diproyeksi akan mengalami kontraksi sebesar 3,0 persen. Berarti, jauh lebih rendah dibandingkan angka proyeksi Januari 2020 yang mencapai 3,3 persen (Tabel 3).

Disamping itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara maju yang dikeluarkan pada periode yang sama, juga menurun 7,6 persen poin hingga menjadi tumbuh minus 6,1 persen. Adapun untuk negara-negara *emerging market and developing economies*, diproyeksi akan mengalami kontraksi sebesar 1,0 persen.

Kejatuhan ekonomi global pada Triwulan I-2020, juga tertular kepada negara-negara mitra dagang utama Banten. Kondisi ini terlihat dari angka proyeksi pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh IMF pada April 2020, yang mendapati penurunan atau dikoreksi ke bawah secara besar-besaran. Imbasnya, kebanyakan negara mitra dagang Banten, yakni Zona Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan ASEAN-5 diproyeksi mengalami kontraksi ekonomi. Adapun Tiongkok, menjadi satu-satunya negara mitra dagang yang diproyeksi masih tumbuh 1,2 persen (Tabel 3).

Negara	Diproyeksi Pada Tahun 2019			Diproyeksi Pada Tahun 2020	
	April	Juli	Oktober	Januari	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Amerika Serikat	1,9	1,9	2,1	2,0	-5,9
2. Zona Eropa	1,5	1,6	1,4	1,3	-7,5
3. Jepang	0,5	0,4	0,5	0,7	-5,2
4. Tiongkok	6,1	6,0	5,8	6,0	1,2
5. ASEAN-5	5,2	5,1	4,9	4,8	-0,6
Dunia	3,6	3,5	3,4	3,3	-3,0
Negara-negara Maju	1,7	1,7	1,7	1,6	-6,1
<i>Emerging Market and developing economies</i>	4,8	4,7	4,6	4,4	-1,0

Tabel 3

Angka Proyeksi
Pertumbuhan
Ekonomi Dunia
dan
Negara-Negara
Mitra Dagang Utama
Tahun 2020
(Persen)

Sumber :
IMF-World Economic
Outlook April 2019,
October 2019,
April 2020

IMF-World Economic
Outlook Update
July 2019,
January 2020

Selanjutnya, di tengah-tengah kejatuhan ekonomi global dan negara mitra dagang utama, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten, juga mengalami penurunan. Tercatat, ekspor Banten pada Triwulan I-2020 turun 8,9 persen hingga menjadi 2,61 miliar US\$ (Tabel 4).

Menurunnya ekspor Banten ini, disebabkan oleh turunnya ekspor ke negara-negara mitra dagang utama, khususnya ASEAN, Tiongkok dan Jepang. Dengan penurunannya itu, setidaknya dapat diketahui dari ekspor non migas ke negara-negara mitra tersebut, yang masing-masing turun mencapai 173,7 juta US\$, 138,2 juta US\$ dan 18,6 juta US\$. Adapun ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Uni Eropa, ternyata masih mengalami kenaikan hingga menjadi 533,5 juta US\$ dan 297,9 juta US\$ pada Triwulan I-2020 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Oktober 2019-Maret 2020).

Tabel 4

Nilai dan
Pertumbuhan
Neraca
Perdagangan
Luar Negeri
Triwulan I-2019 s.d
Triwulan I-2020

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Provinsi	Tahun 2019				Triwulan I-2020
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ekspor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.795	2.478	2.705	2.864	2.610
b. Pertumbuhan (Persen)	-6,1	-11,4	9,2	5,9	-8,9
2. Impor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.874	2.776	2.508	2.671	2.823
b. Pertumbuhan (Persen)	-14,5	-3,40	-9,7	6,5	5,7
3. Neraca Perdagangan					
a. Nilai (Juta US\$)	-78	-298	198	193	-213
b. Pertumbuhan (Persen)	-82,2	280,5	-166,3	-2,3	-210,3

Di sisi lain, penurunan ekspor tersebut, seakan menjadi pertanda buruk bagi perkembangan ekonomi Banten. Hal ini karena berdasarkan data historis, hampir semua komoditas ekspor Banten merupakan produk industri pengolahan. Adapun lapangan usaha industri pengolahan, selama ini selalu mendominasi struktur perekonomian Banten.

Sementara itu impor luar negeri, pada saat bersamaan justru meningkat 5,7 persen. Namun, peningkatannya hanya terjadi pada impor barang untuk keperluan bahan baku, yang meningkat 6,7 persen dibandingkan Triwulan IV-2019 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Oktober 2019-Maret 2020). Akibatnya, neraca perdagangan luar negeri Banten menurun hingga menjadi defisit 0,21 miliar US\$. Kondisi

ini menjadi salah satu penyebab, terkoreksinya angka pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan I-2020.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2020, dari sisi *supply* disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan pada kebanyakan lapangan usaha yang ada. Khususnya, kontraksi yang terjadi dalam lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha industri pengolahan.

Beruntung, sebagian lapangan usaha lainnya mengalami penguatan. Terutama, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, yang menikmati percepatan pertumbuhan. Akibatnya, pelemahan ekonomi Banten menjadi tertahan, sehingga secara *q to q* hanya berkontraksi sebesar 3,01 persen (Tabel 5).

Lapangan usaha konstruksi pada Triwulan I-2020 mengalami kontraksi 11,70 persen, padahal pada triwulan sebelumnya tumbuh mencapai 6,09 persen. Kontraksi ini terjadi karena memang belum banyak pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal, proyek properti dan bangunan konstruksi lainnya, baik yang dilakukan oleh kalangan swasta maupun masyarakat umum. Selain itu, anggaran belanja pemerintah tahun 2020 untuk belanja infrastruktur, juga belum terealisasi dengan baik. Adapun kontraksinya sendiri, dapat dikonfirmasi dengan turunnya volume realisasi pengadaan semen di Banten yang sebesar 28,1 persen hingga menjadi 0,73 juta ton (Asosiasi Semen Indonesia).

Kurangnya momen berupa libur panjang (lebih dari 3 hari), menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat enggan untuk bepergian atau berwisata ke daerah yang jauh. Terlebih lagi, kondisi wilayah Indonesia sejak awal Maret 2020 menjadi sedikit kurang kondusif, karena terpengaruh Covid-19. Imbasnya, jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta ke berbagai provinsi di Indonesia selama Triwulan I-2020, mengalami penurunan 19,0 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara terhadap Triwulan I-2019, menurun sebesar 3,8 persen.

Tabel 5
Pertumbuhan
Ekonomi
Menurut
Lapangan Usaha
Triwulan IV-2019
dan
Triwulan I-2020
(Q to Q, Persen)

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2019	Triwulan I-2020
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,25	2,02
2. Pertambangan dan Penggalian	0,31	1,12
3. Industri Pengolahan	0,96	-2,36
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-1,13	-3,13
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,78	1,78
6. Konstruksi	6,09	-11,70
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	0,45	-0,66
8. Transportasi dan Pergudangan	4,17	-14,52
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,33	-0,28
10. Informasi dan Komunikasi	0,29	1,16
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,14	0,61
12. Real Estate	0,43	0,22
13. Jasa Perusahaan	0,88	1,15
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,84	-3,08
15. Jasa Pendidikan	1,09	-3,14
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,25	1,68
17. Jasa lainnya	1,50	1,13
PDRB	1,46	-3,01

Secara global, setelah Tiongkok melaporkan kasus pertama pada pertengahan Januari 2020, jumlah negara yang terkena Covid-19 terus bertambah. Malahan sampai akhir Maret 2020, ada lebih dari 170 negara yang sudah terdampak Covid-19 (Mukaromah dan Whedaswary, 2020). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila jumlah penumpang untuk tujuan internasional yang berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta, pada periode yang sama juga menurun sebesar 41,5 persen. Adapun secara *on y*, jumlah penumpang turun mencapai 33,7 persen (BPS-Tabel Statis Transportasi Angkutan Udara Maret 2020, www.bps.go.id).

Selanjutnya, penurunan jumlah penumpang yang diangkut ini, menjadi penyebab utama mengapa sub lapangan usaha angkutan udara memiliki kinerja yang sangat rendah. Imbasnya, lapangan usaha transportasi dan pergudangan pada Triwulan I-2020, secara *q to q* mengalami kontraksi 14,52 persen (Tabel 5).

Sementara itu kontraksi sebesar 2,36 persen yang terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan, disebabkan oleh rendahnya kinerja sebagian besar sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Khususnya, sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, serta sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki.

Rendahnya kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik pada Triwulan I-2020, terutama disebabkan oleh turunnya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini adalah ekspor barang logam tidak mulia dan barang terbuat dari logam tidak mulia serta ekspor produk alat optik, fotografi, musik, kedokteran, bedah, dan jam, yang masing-masing menurun 15,8 persen dan 18,2 persen dibandingkan Triwulan IV-2019. Bahkan terhadap Triwulan I-2019, penurunan ekspornya lebih besar lagi, yakni mencapai 21,6 persen dan 19,9 persen (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Penyebab utama melemahnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman adalah turunnya permintaan luar negeri Banten untuk produk yang dihasilkan oleh industri tersebut. Penurunan ini ditandai oleh ekspor berbagai komoditas dalam kelompok makanan,

minuman, minuman keras, dan tembakau, yang mengalami penurunan dari 0,34 miliar US\$ pada Triwulan IV-2019 menjadi 0,22 miliar juta US\$ di Triwulan I-2020 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Rendahnya kinerja sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, dari sisi *supply* dipengaruhi oleh adanya relokasi beberapa pabrik sepatu Banten ke Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sementara dari sisi *demand*, disebabkan oleh turunnya pesanan dari luar negeri akibat terdampak covid-19. Kondisi ini terlihat dari ekspor Banten untuk sepatu dan peralatan kaki lainnya, yang secara *q to q* turun 5,5 persen hingga menjadi 0,51 miliar US\$ pada Triwulan I-2020. Adapun terhadap Triwulan I-2019, ekspornya menurun 7,4 persen (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Betapapun juga, tidak semua sub lapangan usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan memiliki kinerja yang rendah. Namun karena *share* yang dimilikinya kalah besar dibandingkan total *share* dari sub lapangan usaha yang mengalami peningkatan, maka kinerjanya yang tinggi itu menjadi kurang berpengaruh terhadap kinerja lapangan usaha industri pengolahan secara keseluruhan.

Salah satu sub lapangan usaha yang kinerjanya tinggi adalah sub lapangan usaha industri tekstil dan pakaian jadi. Penyebabnya ialah naiknya permintaan domestik, nasional dan luar negeri bagi produk industri tersebut. Untuk tingkat domestik dan nasional, didorong oleh naiknya suplai dalam rangka memenuhi tingginya permintaan di Triwulan II-2020, karena ada momen perayaan hari raya Idul Fitri. Sementara permintaan luar negerinya ditandai oleh ekspor tekstil dan produk tekstil, yang pada Triwulan I-2020 tumbuh 2,54 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Percepatan pertumbuhan yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu dari kontraksi 1,25 persen di Triwulan IV-2019 menjadi tumbuh 2,02 persen pada Triwulan I-2020 (Tabel 5), lebih disebabkan oleh naiknya jumlah produksi komoditi pertanian. Dalam hal ini, terutama adalah produksi tanaman jagung yang meningkat dari 8 ribu ton menjadi 68 ribu ton.

Sebaliknya, produksi tanaman padi justru menurun dari 0,52 juta ton pada Triwulan IV-2019 menjadi 0,14 juta ton di Triwulan I-2020. Penurunannya ini disebabkan oleh luas lahan yang menurun sebesar 23 persen hingga menjadi 27 ribu hektar. Adapun produktivitasnya, pada periode yang sama malah meningkat dari 49,79 ku/ha menjadi 52,26 ku/ha (BPS Provinsi Banten, Hasil KSA Triwulan I-2020).

Sementara itu rendahnya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten pada Triwulan I-2020 ini, disebabkan oleh adanya pelemahan pada sebagian besar lapangan usaha yang ada. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan dan lapangan usaha pengadaan listrik dan gas, serta melambatnya pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha real estate, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha konstruksi, dan lapangan usaha informasi dan komunikasi.

Beruntung, keempat lapangan usaha terakhir yang disebut di atas, tumbuh cukup tinggi. Terlebih lagi, sebagian lapangan usaha lainnya mengalami penguatan. Khususnya, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial, yang mengecap percepatan pertumbuhan. Akibatnya, ekonomi Banten masih tumbuh mencapai 3,09 persen (Tabel 6).

Sementara itu kontraksi *y on y* sebesar 6,87 persen yang terjadi pada lapangan usaha pengadaan listrik dan gas, disebabkan oleh rendahnya kinerja sub lapangan usaha ketenagalistrikan. Kondisi ini setidaknya ditandai oleh penjualan listrik PLN untuk sektor industri dan bisnis di Indonesia, yang masing-masing hanya tumbuh 0,13 persen dan 4,07 persen dibandingkan Triwulan I-2019 (Mulyana dan Handoyo, 2020).

Hanya saja untuk Banten, kondisinya menjadi lebih parah. Banten adalah salah satu pemasok listrik di wilayah Jawa-Bali, sehingga rendahnya penjualan pasti akan merembet kepada turunnya produksi listrik. Oleh karena itu berdasarkan informasi anekdotal, produksi listrik Banten secara *y o y* turun sebesar 8,34 persen.

Tabel 6
Pertumbuhan
Ekonomi
Menurut
Lapangan Usaha
Triwulan I-2019
dan
Triwulan I-2020
(*Yon Y, Persen*)

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Lapangan Usaha	Triwulan I-2019	Triwulan I-2020
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,42	3,90
2. Pertambangan dan Penggalian	-1,16	2,68
3. Industri Pengolahan	2,98	0,37
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,11	-6,87
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,07	5,63
6. Konstruksi	9,00	5,87
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	7,57	4,74
8. Transportasi dan Pergudangan	1,01	-5,20
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,63	7,05
10. Informasi dan Komunikasi	8,89	8,70
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,02	2,01
12. Real Estate	8,33	8,26
13. Jasa Perusahaan	8,31	7,99
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,27	2,66
15. Jasa Pendidikan	7,78	3,03
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,55	8,63
17. Jasa lainnya	8,54	7,97
PDRB	5,45	3,09

Disamping itu, kinerja sub lapangan usaha pengadaan gas dan produksi es, juga mengalami penurunan. Penyebabnya adalah turunnya permintaan karena pasokan bahan baku impor yang berkurang dan produksi yang juga berkurang akibat permintaan yang menurun (Putera, 2020). Adapun realisasi penyaluran gas PGN di Banten pada Triwulan I-2020 hanya 349,8 juta M³, lebih rendah dibandingkan Triwulan I-2019 yang mencapai 353,7 juta M³ (Realisasi Penyaluran Gas PGN 2019-2020).

Melambatnya pertumbuhan *y on y* lapangan usaha industri pengolahan dari 2,98 persen di Triwulan I-2019 menjadi 0,37 persen pada Triwulan I-2020 (Tabel 6), disebabkan oleh adanya pelemahan kinerja pada sebagian besar sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Terutama, yang dialami oleh sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, serta sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki.

Rendahnya kinerja sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional pada Triwulan I-2020, dipengaruhi oleh turunnya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini, adalah ekspor produk industri kimia dan industri sejenis Banten selama Triwulan I-2020 yang hanya mencapai 0,25 miliar US\$, atau menurun 21,8 persen dibandingkan Triwulan I-2019 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Sementara pertumbuhan *y on y* lapangan usaha industri pengolahan, salah satunya didorong oleh sub lapangan usaha industri furniture yang memiliki kinerja yang baik. Hal ini karena permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut masih mengalami peningkatan. Tercatat, ekspor produk furniture pada Triwulan I-2020 tumbuh mencapai 33,9 persen Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor pada Triwulan I-2020 tumbuh 4,74 persen, lebih lambat dari Triwulan I-2019 yang tumbuh 7,57 persen (Tabel 6). Perlambatan pertumbuhan ini lebih banyak dipengaruhi oleh turunnya kinerja dari sub lapangan usaha perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya. Penyebabnya adalah permintaan domestik, nasional dan luar negeri yang mengalami penurunan. Untuk permintaan domestik dan nasional, ditandai oleh

penjualan mobil dan sepeda motor Gaikindo, yang masing-masing turun sebesar 13,3 persen dan 5,6 persen dibandingkan Triwulan I-2019. Adapun permintaan luar negeri, dapat diketahui dari turunnya ekspor Banten untuk kendaraan bermotor yang secara *y on y* mencapai 3,0 persen (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2020, www.bi.go.id).

Di sisi lain, kinerja sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor tumbuh melambat, akibat melemahnya suplai barang yang diperdagangkan, khususnya yang berasal dari penyediaan domestik. Penyebabnya adalah melambatnya peningkatan jumlah produksi hasil industri pengolahan, yang ditandai oleh perlambatan pertumbuhan *y on y* lapangan usaha industri pengolahan (Tabel 6). Sementara penyediaan barang dari luar negeri, kemungkinan mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat diketahui dari naiknya impor barang konsumsi sebesar 69,7 persen dibandingkan Triwulan I-2019 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Maret 2020).

Sementara permintaan terhadap barang yang diperdagangkan, seperti halnya mengalami penurunan. Penurunannya ini dapat terjadi karena permintaan domestik menurun, akibat terdampak Covid-19. Turunnya permintaan ini, setidaknya terkonfirmasi oleh hasil survei bulanan penjualan eceran (SPE). Dimana rata-rata indeks penjualan riil pada Triwulan I-2020 turun 1,9 persen dibandingkan Triwulan I-2019. Dengan penurunan tertinggi, terjadi pada komoditas dalam kelompok barang budaya dan rekreasi, kelompok bahan bakar kendaraan bermotor, dan kelompok barang lainnya (Survei Penjualan Eceran-Maret 2020, www.bi.go.id).

Lapangan usaha real estate mengalami perlambatan pertumbuhan *y on y*, yaitu dari tumbuh 8,33 persen di Triwulan I-2019 menjadi 8,26 persen pada Triwulan I-2019. Penyebabnya adalah melambatnya permintaan terhadap beragam produk real estate, yang direspon oleh usaha/perusahaan real estate yang ada di Banten. Kondisi yang demikian setidaknya tergambar dari hasil Survei Perkembangan Properti Komersial (SPPKom) triwulanan yang dilaksanakan Bank Indonesia. Dimana, permintaan properti komersial yang ditandai oleh Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *y on y*) pada Triwulan I-2020 yang hanya tumbuh 1,52 persen, padahal pada Triwulan I-2019 mampu tumbuh 3,77 persen. Adapun suplainya, dapat dilihat dari Indeks *Supply* Properti Komersial (Total, *y on y*) yang pada Triwulan I-2020

hanya tumbuh 0,01 persen (Laporan Perkembangan Properti Komersial Triwulan I-2020, www.bi.go.id).

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun demikian, kondisi ini tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten sendiri, pada Triwulan I-2020 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 30,82 persen. Diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha konstruksi, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan, yang masing-masing memiliki *share* 13,33 persen, 10,76 persen, dan 9,02 persen. Adapun lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha jasa pendidikan, berada pada urutan kelima, keenam, dan ketujuh, dengan *share* sebesar 8,38 persen, 5,83 persen, dan 3,65 persen (Tabel 7).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, lapangan usaha informasi dan komunikasi, serta lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sesungguhnya dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan I-2020 (Tabel 7).

Sayangnya, terdapat tiga lapangan usaha lain yang lebih dominan dan mengoreksi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha industri pengolahan. Koreksi yang diberikan oleh ketiganya masing-masing mencapai 1,26 persen poin, 0,96 persen poin dan 0,79 persen poin. Akibatnya, ekonomi Banten pada Triwulan I-2020 mengalami kontraksi *q to q* sebesar 3,01 persen.

Tabel 7

Share dan Sumber
Pertumbuhan
Ekonomi
Menurut
Lapangan Usaha
Triwulan I-2020
(Persen)

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Lapangan Usaha	Share	Sumber Pertumbuhan	
		Q to Q	Y on Y
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,83	0,10	0,21
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	0,01	0,02
3. Industri Pengolahan	30,82	-0,79	0,13
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,76	-0,03	-0,07
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,00	0,01
6. Konstruksi	10,76	-1,26	0,56
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	13,33	-0,09	0,65
8. Transportasi dan Pergudangan	9,02	-0,96	-0,33
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,49	-0,01	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	3,64	0,07	0,51
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,10	0,02	0,06
12. Real Estate	8,38	0,02	0,72
13. Jasa Perusahaan	1,20	0,01	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,10	-0,05	0,05
15. Jasa Pendidikan	3,65	-0,10	0,09
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,35	0,02	0,11
17. Jasa lainnya	1,79	0,02	0,12
PDRB	100,00	-3,01	3,09

Secara *yo-yo*, ada empat lapangan usaha yang sumbangannya dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Keempat lapangan usaha ini adalah lapangan usaha real estat, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha konstruksi, beserta lapangan usaha informasi dan komunikasi dengan sumbangan masing-masing mencapai 0,72 persen poin, 0,65 persen poin, 0,56 persen poin, dan 0,51 persen poin (Tabel 7).

Sebaliknya, lapangan usaha transportasi dan pergudangan bersama lapangan usaha penyediaan listrik dan gas, memberikan koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi Banten. Besarnya koreksi yang diberikannya mencapai 0,33 persen poin dan 0,07 persen poin. Imbasnya, ekonomi Banten pada Triwulan I-2020 secara *yo-yo* hanya tumbuh 3,09 persen.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan I-2020, dari sisi *demand* disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan komponen pembentukan modal tetap bruto, serta melambatnya komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sementara percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen ekspor neto, menjadi penahan dari semakin dalamnya keterperosokan ekonomi Banten (Tabel 8).

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan I-2020 mengalami kontraksi 45,96 persen, padahal pada triwulan sebelumnya tumbuh mencapai 42,44 persen. Kontraksi sebesar itu, secara umum disebabkan oleh rendahnya serapan belanja daerah, yang termasuk dalam komponen pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran Komponen pengeluaran pemerintah tersebut di atas, antara lain berupa belanja rutin pegawai (belanja tidak langsung) serta belanja barang/jasa dan belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek (belanja langsung).

Sementara rendahnya serapan ketiga jenis belanja pemerintah ini, setidaknya terlihat dari besarnya serapan belanja Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang pada Triwulan I-2020 turun mencapai 57,20 persen dibandingkan Triwulan IV-2019.

Tabel 8
Pertumbuhan
Ekonomi
Menurut
Pengeluaran
Triwulan IV-2019
dan
Triwulan I-2020
(Q to Q, Persen)

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Komponen	Triwulan IV-2019	Triwulan I-2020
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,50	0,08
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	0,02	-1,28
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	42,44	-45,96
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,86	-5,46
5. Perubahan Inventori	-13,62	-18,10
6. Ekspor Neto	-20,17	23,47
6.1. Ekspor	-0,14	-1,80
6.2. Impor	2,04	-3,95
PDRB	1,46	-3,01

Kontraksi sebesar 5,46 persen yang terjadi pada komponen pembentukan modal tetap bruto, disebabkan oleh masih sedikitnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur dasar, seperti jalan dan jembatan. Selain itu, pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal dan bangunan konstruksi lainnya, juga belum banyak dilakukan oleh pihak swasta dan masyarakat umum.

Disamping itu, penambahan barang modal lainnya, seperti alat angkut, mesin dan peralatannya, juga mengalami penurunan. Penurunan ini setidaknya dapat diketahui dari nilai impor luar negeri Banten untuk keperluan barang modal, yang pada Triwulan I-2020 turun sebesar 55,6

persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Maret 2020).

Adapun pembangunan pabrik baru, sepertinya mengalami penurunan pula. Kondisi ini setidaknya terlihat pada realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), yang turun 5,99 triliun rupiah hingga menjadi 2,24 triliun rupiah. Selain itu, realisasi penanaman modal asing (PMA) juga menurun dari 0,45 miliar US\$ hingga menjadi 0,32 miliar US\$ (Realisasi Investasi Triwulan I-2020, <https://www.bkpm.go.id>).

Sementara itu rendahnya capaian kinerja ekonomi *yon y* Banten, terutama disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen ekspor neto, serta melambatnya pertumbuhan komponen pembentukan modal tetap bruto, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah. Adapun komponen perubahan inventori, meskipun mengalami percepatan pertumbuhan, namun dengan *share* yang kecil menghalanginya untuk menjadi penahan dari semakin melambatnya laju pertumbuhan ekonomi Banten (Tabel 9).

Komponen	Triwulan I-2019	Triwulan I-2020
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,21	4,19
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7,20	3,14
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,81	0,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,63	3,36
5. Perubahan Inventori	-82,82	63,60
6. Ekspor Neto	3,49	-5,01
6.1. Ekspor	0,55	1,10
6.2. Impor	0,22	1,82
PDRB	5,45	3,09

Tabel 9

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2020 (*Yon Y*, Persen)

Sumber : BPS Provinsi Banten

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun demikian, kondisi ini tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan I-2020 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* masing-masing mencapai 53,99 persen dan 32,67 persen. Adapun komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada di urutan ketiga dan keempat, dengan *share* sebesar 9,50 persen dan 3,36 persen (Tabel 10).

Tabel 10

Share dan Sumber
Pertumbuhan
Ekonomi
Menurut
Pengeluaran
Triwulan I-2020
(Persen)

Sumber :
BPS Provinsi Banten

Komponen	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	53,99	0,05	2,40
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	-0,01	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,36	-2,63	0,02
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	32,67	-1,75	1,05
5. Perubahan Inventori	0,01	0,00	0,01
6. Ekspor Neto	9,50	1,33	-0,39
6.1. Ekspor	67,12	-1,31	0,82
6.2. Impor	57,62	-2,64	1,21
PDRB	100,00	-3,01	3,09

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran pada komponen yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, komponen ekspor neto menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten, dengan sumbangannya yang mencapai 1,33 persen poin. Sebaliknya, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan komponen pembentukan modal tetap bruto, justru memberikan koreksi sebesar 2,63 persen poin dan 1,75 persen poin, sehingga ekonomi Banten mengalami kontraksi 3,01 persen (Tabel 10).

Secara *y on y*, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh kedua komponen ini sangat besar, yaitu masing-masing mencapai 2,40 persen poin dan 1,05 persen poin. Adapun komponen ekspor neto, memberikan koreksi sebesar 0,39 persen poin. Akibatnya, ekonomi Banten pada Triwulan I-2020 secara *y on y* hanya tumbuh 3,09 persen.

Pendemi Covid-19 dan Kinerja Ekonomi

Covid-19 adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *novel coronavirus* atau virus corona jenis baru. Covid-19 singkatan dari Corona (CO), Virus (VI), Disease (D, penyakit) yang ditemukan pada 2019.

Menurut *World Health Organization* (WHO), corona merupakan virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Virus corona bukan hanya dapat menyebabkan penyakit flu biasa, tetapi juga penyakit yang lebih parah. Penyakit parah ini antara lain adalah sindrom pernafasan timur tengah (mers-cov) dan sindrom pernafasan akut parah (sars-cov).

Berdasarkan situs Worldometers, jumlah negara yang tertular virus corona sampai 2 Juni 2020, telah mencapai 215 negara. Adapun pasiennya sekitar 6,4 juta orang, dengan jumlah yang sembuh dan meninggal masing-masing sebanyak 2,9 juta orang dan 377 ribu orang.

Untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, sejumlah negara juga telah melakukan langkah-langkah penting. Ada yang menerapkan *travel ban* dan *border shutdown* secara total, sementara lainnya memberlakukan secara parsial. Penerapan *travel ban* dan *border shutdown* ini, kadang dilakukan bersamaan dengan pemberlakuan karantina penuh ataupun pembatasan sosial pada sebagian atau seluruh wilayahnya.

Berbagai langkah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 tersebut, yang umumnya terlihat adalah pembatasan kegiatan produksi dan pergerakan orang per orang. Ketika kegiatan produksi dibatasi, sisi suplai atau penawaran menjadi terganggu dan bisnis pun kehilangan pendapatan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja menjadi berkurang dan pengangguran mungkin akan meningkat tajam. Kondisi ini dengan cepat akan mengubah guncangan pada sisi penawaran menjadi guncangan di sisi permintaan. Lebih-lebih, sisi permintaan juga melemah karena masyarakat cenderung menahan konsumsi pada masa pembatasan gerak sehari-hari. Oleh karena itu, penanganan covid-19 dapat berdampak luas terhadap perekonomian suatu wilayah.

Dengan demikian, Covid-19 yang pada awalnya hanya merupakan fenomena dalam bidang kesehatan, pada akhirnya juga menimbulkan dampak yang merusak terhadap perekonomian. Tingkat keparahan dampaknya, akan sangat bergantung pada durasi pembatasan pergerakan orang dan kegiatan ekonomi. Selain itu, juga bergantung kepada skala dan kemandirian respon dari otoritas ekonomi dan keuangan suatu negara.

Menurut Menteri Keuangan-Sri Mulyani, potensi kerugian akibat adanya Covid-19 mencapai US\$ 9 triliun pada 2020-2021. Adapun Pendapatan penerbangan yang hilang tahun ini sebesar 314 miliar US\$, akibat adanya pembatalan 240 ribu penerbangan di seluruh negara. Selain itu, ada 25 juta pekerjaan yang berkaitan dengan industri penerbangan, yang akan terdampak pandemi COVID-19 ini. Kemudian, sekitar 50 juta orang bisa kehilangan pekerjaan di sektor pariwisata dan akan menyusut hingga 25 persen pada tahun 2020 (Laucereno, 2020a).

Untuk wilayah Asia Pasifik, kerugian akibat Covid-19 menurut lembaga pemeringkat S&P Global, dapat mencapai US\$ 211 miliar. Angka ini setara dengan lebih dari seperlima output perekonomian Indonesia dalam setahun. Sementara negara yang perekonomiannya akan sangat terkena imbas adalah Hong Kong, Singapura, Thailand, dan Vietnam, karena sektor pariwisata menyumbang hampir 10 persen dari PDB negara-negara tersebut. Untuk Tiongkok sendiri, perkiraan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 oleh lembaga S&P Global juga direvisi turun dari 5,7 persen menjadi 4,8 persen (Citradi, 2020).

Khusus Asia, langkah-langkah untuk menahan penyebaran pandemi Covid-19 menurut Asian Development Bank (ADB), dapat menimbulkan kerugian ekonomi sebesar 1,7 triliun US\$ hingga 2,5 triliun US\$. ADB juga memperkirakan, ekonomi global dapat menderita kerugian antara 5,8 triliun US\$ dan 8,8 triliun US\$, yang setara dengan 6,4 persen dan 9,7 persen dari PDB global. Perkiraan ini jauh lebih buruk daripada yang diperkirakan pada bulan April, dengan kerugian biaya global berkisar antara 2 triliun US\$ dan 4,1 triliun US\$ (Mahardika, 2020).

Sementara untuk Indonesia, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) telah mencatat beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Dampak tersebut antara lain, Pertama, sampai dengan 11 April 2020, ada lebih dari 1,5 juta karyawan yang dirumahkan, atau bahkan telah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

Kedua, *Purchasing Managers Index* (PMI) Indonesia di bawah level 50 yakni hanya 45,3 pada Maret 2020. Ketiga, lebih dari 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Februari, dengan rincian 11.680 penerbangan domestik dan 1.023 penerbangan internasional. Keempat, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia memperkirakan penurunan tingkat okupansi pada sekitar 6.000 hotel di Indonesia, dapat mencapai 50 persennya. Imbasnya, penerimaan devisa pariwisata bisa turun lebih dari setengah tahun lalu (Santoso dan Handoyo, 2020).

Penyebaran Covid-19 di Indonesia juga membuat mata uang Rupiah menjadi melemah. Berdasarkan data Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor), pada 2 Maret 2020 nilai tukar masih berada di posisi 14.413 rupiah per dolar AS. Kemudian dolar AS terus meningkat ke level 15.000an rupiah pada 17 Maret 2020. Selain karena Covid-19, kondisi ini juga dipengaruhi oleh kebijakan bank sentral AS yang memangkas suku bunga acuan secara mendadak ke level 0,25 persen. Oleh karena itu tidak mengherankan bila dalam waktu empat hari, yakni pada 20 Maret 2020, dolar AS kembali merajalela hingga memasuki level 16.273 rupiah. Selanjutnya terus meningkat hingga mencapai level tertinggi, yaitu 16.741 rupiah per dolar AS pada 2 April 2020 (Laucereno, 2020b).

Prospek Ekonomi Tahun 2020

Kondisi ekonomi Banten sampai akhir tahun 2020 nanti, sepertinya kurang memiliki prospek yang cerah sehingga tumbuh melemah dibandingkan tahun sebelumnya. Malahan, masih terbuka kemungkinan untuk menjadi semakin melemah sehingga dapat mengalami kontraksi ekonomi. Adapun pelemahan pertumbuhannya, antara lain dipengaruhi oleh turunnya permintaan luar negeri terhadap berbagai produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten.

Ada dua alasan mengapa permintaan luar negeri diperkirakan mengalami penurunan. *Pertama*, kondisi ekonomi dunia diproyeksi akan memburuk dan bahkan menghadapi krisis ekonomi. Hal ini ditandai oleh angka pertumbuhan ekonomi global tahun 2020 yang oleh IMF diproyeksikan berkontraksi 3,0 persen, padahal pada tahun sebelumnya mampu tumbuh mencapai 2,9 persen. Selain itu, pertumbuhan volume perdagangan dunia juga diproyeksi akan berkontraksi sebesar 11,0 persen, sementara tahun 2019 masih tumbuh 0,9 persen.

Kedua, kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten, sebagian besar menjadi lebih buruk ketimbang tahun 2019. Dimana, Uni Eropa, AS, Jepang, dan ASEAN, menjadi negara mitra yang diproyeksikan mengalami kontraksi pertumbuhan, yaitu masing-masing dari 1,2 persen, 2,3 persen, 0,7 persen, dan 4,8 persen menjadi -7,5 persen, -5,9 persen, -5,2 persen, dan -0,6 persen. Sementara Tiongkok, menjadi satu-satunya negara mitra utama yang diproyeksi akan tumbuh melambat dari 6,1 persen menjadi 1,2 persen (IMF, 2020).

Adapun krisis ekonomi yang terjadi secara global ini, disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sementara skala krisisnya, sangat besar sekali. Malahan, menurut Kepala Ekonom dan Direktur Departemen Riset IMF, Gita Gopinath, dapat dikategorikan sebagai resesi yang terburuk sejak depresi besar (*great depression*) dan krisis keuangan global (Anjaeni dan Rahmawati, 2020).

Selain pandemi Covid-19, tekanan terhadap perekonomian global juga datang dari kemungkinan munculnya babak baru perang dagang antara AS dan Tiongkok. Menariknya, babak baru perang dagang ini dipicu oleh virus corona. Dimana Presiden AS Donald Trump, mengatakan mungkin

saja akan mengenakan bea masuk impor yang besar terhadap produk Tiongkok, akibat cara penanganannya yang keliru sehingga Covid-19 menjadi pandemi global.

Sejauh ini, memang belum ada tanggapan dari Tiongkok terkait ancaman tersebut, tetapi pasar sudah terlanjur cemas. Pandemi Covid-19 sendiri sudah membawa perekonomian global ke dalam jurang resesi, yang bahkan diperkirakan menjadi yang terburuk sejak Depresi Besar (*Great Depression*) pada tahun 1930an. Terlebih lagi, bila ditambah dengan babak baru perang dagang antara AS dan Tiongkok (Pransuamitra, 2020).

Sementara itu Morgan Stanley dalam riset terbarunya mengenai ekonomi Asia (Redaksi CNBC, 2020), memaparkan bahwa setidaknya ada 4 grup negara Asia di luar Jepang, yang PDB-nya dipercaya akan melesat setelah pandemi usai. **Grup pertama** adalah Tiongkok, yaitu negara pertama yang terjankit, sekaligus yang pertama melonggarkan pembatasan akibat pandemi Covid-19. Namun, Ekonomi negara ini diperkirakan akan kembali ke level perekonomian pra-COVID-19 pada kuartal-III 2020, karena begitu dominannya ekonomi domestik.

Grup kedua, berisi Filipina, Indonesia dan India. Grup ini diperkirakan hanya menerima dampak resesi global yang rendah, berkat pertumbuhan struktural yang tinggi. Deretan negara ini, dinilai dapat kembali ke level pra-COVID-19 setelah Tiongkok kembali normal. Namun, dengan syarat bahwa COVID-19 tidak memuncak pada kuartal-II 2020. Jika memuncak, waktu pemulihan Group 2 akan lebih lama dari Grup 3.

Grup ketiga adalah Korea Selatan dan Taiwan. Keduanya memiliki ekonomi yang berorientasi ekspor sedang, sehingga terkena dampak resesi global. Namun, respon institusional penanganan COVID-19 dalam negeri sangat efektif. Morgan Stanley bahkan menyebut beberapa indikator permintaan domestik sudah mulai membaik.

Grup keempat, meliputi Thailand, Malaysia, Hong Kong dan Singapura. Beberapa negara dalam grup ini memiliki orientasi pada ekspor, yang tergolong paling besar di luar Jepang. Beberapa negara juga menerapkan lockdown, yang mengarah ke *double hit* pada ekspor dan permintaan domestik. Grup ini berpotensi membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih. Mungkin, baru akan pulih pada Kuartal-I 2021.

Ekonomi Tiongkok sendiri, memang telah pulih mulai April 2020. Dimana, sisi penawarannya pulih sebelum sisi permintaan, dan sektor produksi sudah pulih mendahului sektor jasa. Kondisi yang demikian ditandai oleh data pengiriman semen, penjualan truk berat, dan penjualan smartphone, yang telah pulih lebih tinggi dari level yang terlihat pada awal tahun 2020. Namun demikian, beberapa segmen seperti hunian hotel dan penerbangan domestik, secara material masih lebih rendah dibandingkan kondisi awal tahun (Andriani, 2020).

Dengan cepat pulihnya ekonomi Tiongkok, terbuka peluang bagi Banten untuk meningkatkan eksportnya. Faktanya, ekspor Banten selama periode Januari-April 2020 yang mencapai 3,48 juta US\$, memang meningkat 0,52 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor ini salah satunya terjadi karena ekspor Banten ke Tiongkok pada periode tersebut, yang ditandai dengan ekspor non migas, mengalami peningkatan 33,4 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Mei 2020).

Sementara dari sisi domestik, melemahnya ekonomi Banten dipengaruhi oleh kemungkinan turunnya pendapatan, sekaligus daya beli masyarakat. Memang benar, pendapatan masyarakat pada Triwulan I-2020 mengalami peningkatan, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Dengan upah baru bagi para pekerja ini, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat 8,51 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 305-Huk/2019). Dengan demikian, kenaikannya lebih tinggi dari tahun 2019, yang hanya mencapai 8,03 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 299-Huk/2018).

Namun mulai Triwulan II-2020, pendapatan dan daya beli masyarakat sepertinya mengalami penurunan. Hal ini karena sampai pertengahan Mei 2020, sudah ada sekitar 17 ribu orang karyawan di Banten yang terkena PHK serta 28 ribu orang karyawan yang dirumahkan, karena terdampak pandemi Covid-19. Adapun jumlah perusahaan yang tutup, sebanyak 59 perusahaan (Wiryo dan Patnistik, 2020).

Disamping itu, tunjangan hari raya (THR) yang diterima oleh PNS/TNI/Polri pada bulan Mei 2020, juga mengalami pengurangan terhadap tahun 2019. Pengurangannya ini dapat terjadi karena tunjangan kinerja tidak lagi diperhitungkan dalam komponen THR. Selain itu, kepada PNS/TNI/Polri yang menduduki jabatan Eselon II ke atas, juga tidak diberikan THR.

Menurunnya pendapatan dan daya beli masyarakat selama Triwulan II-2020 ini, terkonfirmasi dengan rendahnya laju inflasi. Tercatat, laju inflasi bulanan (*m to m*) Banten sejak bulan Januari sampai Mei 2020, terus menerus mengalami penurunan. Imbasnya, laju inflasi tahun kalendernya (*y to d*) hanya sebesar 1,17 persen, berarti berada di bawah laju inflasi Mei 2019 (*y to d*) yang mencapai 1,01 persen. Adapun laju inflasi tahunan (*y on y*) pada April dan Mei 2020, masing-masing mencapai 2,67 persen dan 2,19 persen, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Januari-Mei 2020).

Menurut Kepala BPS Suhariyanto, permintaan pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri biasanya meningkat, sehingga mengerek laju inflasi menjadi kian tinggi. Namun puasa dan Lebaran kali ini, telah terjadi pola yang tidak biasa, yakni angka inflasi yang lebih lambat ketimbang tahun lalu akibat pandemi Covid-19. Penyebab melambatnya adalah karena pemerintah sudah siaga dalam memasok kebutuhan pangan. Namun demikian, memang terjadi juga penurunan permintaan karena adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan turunnya pendapatan masyarakat (Ulya dan Sukmana, 2020)

Sementara itu Bank Indonesia (BI) mematok target inflasi untuk tahun 2020 berada pada kisaran angka 3 persen plus minus 1 persen. Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI), Dody Budi Waluyo, mengatakan target inflasi ini sudah disusun berdasarkan perhitungan matang. Termasuk, beberapa risiko yang muncul dan menekan inflasi, yaitu dari kondisi eksternal dan internal. Risiko tersebut, baik berupa isu global seperti virus corona dan kenaikan harga komoditas global, maupun isu domestik apabila ada penyesuaian harga yang diatur pemerintah.

Terkait target inflasi tersebut, Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, meyakini bahwa angka inflasi hingga akhir tahun 2020 tetap terjaga dan rendah, sesuai sasaran 3 persen plus minus 1 persen. Ada 4 alasan yang memastikan inflasi tetap terjaga stabil serta rendah dari sasaran tersebut. Pertama, permintaan masih lebih rendah dari kapasitas produksi. Dalam istilah teknis, kesenjangan output masih negatif sehingga kenaikan permintaan dan dampaknya terhadap inflasi itu sangat kecil.

Kedua, harga barang impor yang turun atau rendah, sehingga dampaknya terhadap inflasi juga rendah. Ketiga, dampak dari pergerakan kurs rupiah terhadap inflasi yang juga rendah. Terakhir, koordinasi Bank Indonesia dengan pemerintah dalam menangani pengendalian harga bahan pangan di pasaran sudah sangat baik (Karunia dan Setiawan, 2020).

Selanjutnya, menurunnya pendapatan dan daya beli masyarakat ini kemungkinan akan langsung menurunkan konsumsi rumah tangga. Menteri Keuangan Sri Mulyani sendiri memperkirakan laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada Kuartal II 2020 akan lebih buruk ketimbang Kuartal I 2020. Dimana skenario terburuknya, konsumsi rumah tangga berpotensi anjlok hingga mendekati 0 persen dibandingkan Triwulan II-2019. Hal ini karena mayoritas pemerintah daerah sejak April 2020, telah menerapkan PSBB sebagai upaya untuk menangani penyebaran virus corona di dalam negeri (Anggraeni, 2020).

Betapapun juga, dengan adanya pelonggaran PSBB yang diterapkan mulai awal Juni 2020, tetap terbuka peluang bagi meningkatnya konsumsi rumah tangga sekaligus menghidupkan perekonomian nasional secara keseluruhan. Hal ini karena dengan adanya pelonggaran, aktivitas ekonomi akan kembali normal dan pergerakan orang per orang menjadi semakin intensif. Imbasnya, konsumsi rumah tangga akan meningkat, sehingga mendorong naiknya penjualan di berbagai pusat perbelanjaan dan pasar tradisional. Meskipun demikian, kondisi ini sepertinya akan efektif paling cepat pada Juli 2020.

Selain kondisi ekonomi global dan domestik, pelemahan pertumbuhan ekonomi Banten sampai akhir tahun 2020 nanti, juga dipengaruhi oleh melemahnya perekonomian Nasional. Dimana ekonomi Indonesia pada Maret 2020 diproyeksi Bank Dunia hanya akan tumbuh 2,1 persen, atau lebih rendah ketimbang tahun sebelumnya. Proyeksi ini didasarkan

kepada konsumsi swasta yang diproyeksi akan tumbuh melambat, karena pemerintah memberlakukan PSBB untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Selain itu, ada perlambatan pertumbuhan investasi akibat adanya fluktuasi dalam perdagangan yang menyebabkan kepercayaan investor menjadi lebih rendah. Namun demikian, ongkos kredit yang lebih murah serta usulan reformasi ekonomi diharapkan bisa mendukung proses pemulihan dalam beberapa waktu ke depan. Adapun pertumbuhan belanja pemerintah diproyeksi bakal menguat, dengan besarnya paket stimulus fiskal yang digelontorkan untuk meredam dampak Covid-19 (Fauzia dan Setiawan, 2020).

Sementara pada Juni 2020, Bank Dunia kembali memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga menjadi nol persen atau tidak tumbuh sama sekali. Proyeksi ini sudah memperhitungkan pemberlakuan PSBB selama dua bulan, yaitu dari bulan April hingga awal Juni 2020. Adapun penyebabnya adalah konsumsi rumah tangga yang tumbuh melambat karena banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan, serta akibat minimnya kegiatan ekonomi dan menurunnya kepercayaan konsumen. Parahnya lagi, utang Indonesia diyakini bisa meningkat hingga mendekati angka 37 persen dari PDB (Novika, 2020).

Betapapun juga, peluang perbaikan ekonomi masih tetap ada, dengan mulai diberlakukannya era new normal. Selain itu, Pemerintah bersama dengan Bank Indonesia, melakukan bauran kebijakan fiskal dan moneter demi meredam dampak pandemi Covid-19. Dimana dari sisi moneter, Bank Indonesia memangkas suku bunga acuan BI 7-Day Repo Rate pada level 4,50 persen, serta melonggarkan Giro Wajib Minimum (GWM) sejak pertengahan Maret 2020, baik untuk rupiah maupun valuta asing agar likuiditas perbankan tetap terjaga.

Adapun dari sisi fiskal, pemerintah juga sudah menaikkan anggaran penanganan Covid-19 dari 405,1 triliun rupiah menjadi 677,2 triliun rupiah. Sementara rincian penggunaannya adalah Pertama, anggaran sebesar 87,6 triliun rupiah diperuntukkan bagi bidang kesehatan. Dalam hal ini, belanja penanganan Covid-19, tenaga medis, santunan kematian, bantuan iuran untuk jaminan kesehatan nasional, pembiayaan gugus tugas, dan insentif perpajakan di bidang kesehatan.

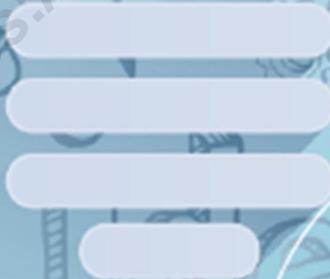
Kedua, anggaran untuk perlindungan sosial masyarakat yang terdampak Covid-19, yang jumlahnya sebesar 203,9 triliun rupiah. Anggaran sebesar itu nantinya berupa pembiayaan Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan sembako, Bantuan Sosial (Bansos) untuk masyarakat Jabodetabek dan di luar Jabodetabek, Kartu Prakerja, diskon tarif listrik, bantuan langsung tunai (BLT), dan dana desa.

Ketiga, tersedia anggaran sebesar 123,5 triliun rupiah bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdampak Covid-19. Dengan rincian penggunaannya untuk membiayai subsidi bunga, penempatan dana untuk restrukturisasi dan mendukung modal kerja bagi UMKM yang pinjamannya sampai 10 miliar rupiah, serta belanja untuk penjaminan terhadap kredit modal kerja darurat.

Keempat, dikucurkan anggaran sebesar 120,6 triliun rupiah untuk insentif dunia usaha, agar mereka mampu bertahan dengan melakukan relaksasi di bidang perpajakan dan stimulus lainnya. Kelima, pemerintah juga menganggarkan 44,6 triliun rupiah bagi pendanaan korporasi yang terdiri dari BUMN dan korporasi padat karya. Terakhir, dukungan untuk sektoral maupun kementerian dan lembaga serta Pemda yang mencapai 97,1 triliun rupiah (Hakim dan Meiliana, 2020).

The background is a vibrant blue gradient with various white line-art icons. These include several interlocking gears of different sizes, a glowing lightbulb, a bar chart with an upward-pointing arrow, a dollar sign (\$), and a Euro sign (€). In the top right corner, there are some faint business-related terms like 'ROI', 'SUCCESS', 'COMPANY', and 'STRATEGY' in a hand-drawn style. A faint watermark URL 'http://www.ppt.com' is visible across the middle of the page.

DAFTAR PUSTAKA



Daftar Pustaka

- Andriani, Renat Sofie. 2020. Ekonomi. Retrieved from Bisnis.com
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200528/9/1245897/ekonomi-china-diramal-bisa-cepat-pulih-indonesia-harus-waspada>
- Anjaeni, Rahma dan Wahyu T. Rahmawati. 2020. Internasional/Makroekonomi. Retrieved from Kontan.com
<https://internasional.kontan.co.id/news/imf-memangkas-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-global-menjadi-3>
- Citradi, Tirta. 2020. News. Retrieved from CNBCIndonesia.com
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200308112745-4-143254/ngerinya-ramalan-sp-soal-corona-ke-ekonomi-ri-bisa-selamat>
- Fauzia, Mutia dan Sakina Rakhma Diah Setiawan. 2020. Money. Retrieved from Kompas.com
<https://money.kompas.com/read/2020/03/31/164539326/bank-dunia-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-cuma-21-persen-tahun-ini>
- Hakim, Rahmat Nur dan Diamanty Meiliana. 2020. Nasional. Retrieved from Kompas.com
<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/04/05010011/anggaran-penanganan-covid-19-membengkak-jadi-rp-677-2-triliun-ini-rinciannya>
- International Monetary Fund (IMF). 2010. "World Economic Outlook April 2020". *International Monetary Fund (IMF) : Washington, DC, Amerika Serikat.*
- Karunia, Ade Miranti dan Sakina Rakhma Diah Setiawan. 2020. Money. Retrieved from Kompas.com
<https://money.kompas.com/read/2020/03/02/202036526/biyakin-inflasi-tetap-stabil-sepanjang-2020-ini-4-alasannya?page=all>

- Laucereno, Sylke Febrina. 2020a. detikFinance. Retrieved from Detik.com
<https://www.alinea.id/bisnis/produksi-blok-mahakam-lampau-target-kuartal-i-2020-b1ZL89tPy>
- Laucereno, Sylke Febrina. 2020b. detikFinance. Retrieved from Detik.com
<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5041917/semptarp-16700-dolar-as-kini-tepar-di-level-rp-13800>
- Mahardika, Wayan Adhi. 2020. News. Retrieved from Akurat.co
<https://akurat.co/ekonomi/id-1116885-read-ekonomi-dunia-merugi-us88-triliun-garagara-covid19>
- Mukaromah, Vina Fadhotul dan Inggried Dwi Whedaswary. 2020. Tren. Retrieved from Kompas.com
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/071734165/up-date-virus-corona-di-dunia-30-maret-2020-720117-terinfeksi-149082-sembuh>
- Mulyana, Ridwan Nanda dan Handoyo. 2020. Industri/Energi. Retrieved from Kontan.co.id
<https://industri.kontan.co.id/news/konsumsi-listrik-pln-melambat-terdampak-wabah-virus-corona>
- Novika, Soraya. 2020. detikFinance. Retrieved from Detik.com
<https://finance.detik.com/moneter/d-5037481/ngerinya-dampak-corona-ekonomi-ri-diramal-tak-tumbuh>
- Pransuamitra, Putu Agus. 2020. Market. Retrieved from CNBCIndonesia.com
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200502132712-17-155820/corona-resesi-ekonomi-babak-baru-perang-dagang-as-china>
- Putera, Nanda Aria. 2020. Industri/Energi. Retrieved from Alinea.id
<https://www.alinea.id/bisnis/produksi-blok-mahakam-lampau-target-kuartal-i-2020-b1ZL89tPy>

Redaksi CNBC. 2020. Market. Retrieved from CNBCIndonesia.com

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200516232503-17-159008/negara-negara-ini-bakal-cepat-pulih-kala-covid-19-berakhir>

Santoso, Yusuf Imam dan Handoyo. 2020. Nasional/MakroEkonomi.

Retrieved from Kontan.co.id

<https://nasional.kontan.co.id/news/ini-delapan-dampak-negatif-bagi-perekonomian-indonesia-akibat-wabah-virus-corona>

Ulya, Fika Nurul dan Yoga Sukmana. 2020. Money. Retrieved from

Kompas.com

<https://money.kompas.com/read/2020/06/02/120650326/bps-inflasi-mei-007-persen?page=all>.

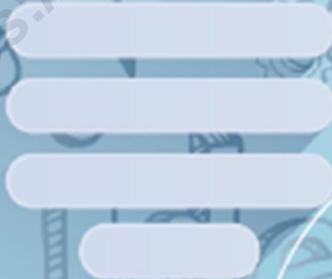
Wiryono, Singgih dan Egidius Patnistik. 2020. Megapolitan. Retrieved from

Kompas.com

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/28/07235931/dampak-covid-19-sebanyak-17298-karyawan-kena-phk-di-banten>.



LAMPIRAN



Lampiran 1.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2019	Tri I-2020	Tri IV-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.385,9	9.656,8	6.111,6	6.235,1
2. Pertambangan dan Penggalian	1.161,4	1.183,2	725,6	733,7
3. Industri Pengolahan	51.806,6	51.056,1	39.327,2	38.398,6
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2.927,8	2.914,8	1.072,2	1.038,6
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	130,2	133,0	111,3	113,3
6. Konstruksi	20.233,3	17.831,5	12.664,2	11.182,4
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	22.106,2	22.079,5	16.116,7	16.010,4
8. Transportasi dan Pergudangan	19.410,5	14.939,4	7.811,2	6.677,2
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.128,1	4.129,0	2.972,6	2.964,2
10. Informasi dan Komunikasi	5.956,7	6.022,8	6.978,4	7.059,5
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.084,1	5.131,5	3.346,1	3.366,5
12. Real Estate	13.733,9	13.876,8	10.436,1	10.459,1
13. Jasa Perusahaan	1.941,3	1.994,0	1.243,9	1.258,3
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.528,8	3.479,2	2.065,7	2.002,2
15. Jasa Pendidikan	6.169,3	6.045,6	3.608,5	3.495,3
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.181,8	2.232,3	1.472,4	1.497,2
17. Jasa lainnya	2.902,2	2.963,6	1.827,3	1.848,0
PDRB	172.788,2	165.669,0	117.890,9	114.339,5

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 2.

Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2019	Tri I-2020	Tri IV-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,43	5,83	5,18	5,45
2. Pertambangan dan Penggalian	0,67	0,71	0,62	0,64
3. Industri Pengolahan	29,98	30,82	33,36	33,58
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,69	1,76	0,91	0,91
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,09	0,10
6. Konstruksi	11,71	10,76	10,74	9,78
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	12,79	13,33	13,67	14,00
8. Transportasi dan Pergudangan	11,23	9,02	6,63	5,84
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,39	2,49	2,52	2,59
10. Informasi dan Komunikasi	3,45	3,64	5,92	6,17
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,94	3,10	2,84	2,94
12. Real Estate	7,95	8,38	8,85	9,15
13. Jasa Perusahaan	1,12	1,20	1,06	1,10
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,04	2,10	1,75	1,75
15. Jasa Pendidikan	3,57	3,65	3,06	3,06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,26	1,35	1,25	1,31
17. Jasa lainnya	1,68	1,79	1,55	1,62
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 3.

Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Q to Q, Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri IV-2019	Tri I-2020	Tri IV-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,25	2,02	-0,07	0,10
2. Pertambangan dan Penggalian	0,31	1,12	0,00	0,01
3. Industri Pengolahan	0,96	-2,36	0,32	-0,79
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-1,13	-3,13	-0,01	-0,03
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,78	1,78	0,00	0,00
6. Konstruksi	6,09	-11,70	0,63	-1,26
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	0,45	-0,66	0,06	-0,09
8. Transportasi dan Pergudangan	4,17	-14,52	0,27	-0,96
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,33	-0,28	0,06	-0,01
10. Informasi dan Komunikasi	0,29	1,16	0,02	0,07
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,14	0,61	0,03	0,02
12. Real Estate	0,43	0,22	0,04	0,02
13. Jasa Perusahaan	0,88	1,15	0,01	0,01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,84	-3,08	0,01	-0,05
15. Jasa Pendidikan	1,09	-3,14	0,03	-0,10
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,25	1,68	0,03	0,02
17. Jasa lainnya	1,50	1,13	0,02	0,02
PDRB	1,46	-3,01	1,46	-3,01

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 4.

Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2020 (Y on Y, Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri I-2019	Tri I-2020	Tri I-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,42	3,90	0,19	0,21
2. Pertambangan dan Penggalian	-1,16	2,68	-0,01	0,02
3. Industri Pengolahan	2,98	0,37	1,05	0,13
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,11	-6,87	0,02	-0,07
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,07	5,63	0,00	0,01
6. Konstruksi	9,00	5,87	0,83	0,56
7. Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	7,57	4,74	1,02	0,65
8. Transportasi dan Pergudangan	1,01	-5,20	0,07	-0,33
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,63	7,05	0,19	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,89	8,70	0,50	0,51
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,02	2,01	0,18	0,06
12. Real Estate	8,33	8,26	0,71	0,72
13. Jasa Perusahaan	8,31	7,99	0,08	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,27	2,66	0,14	0,05
15. Jasa Pendidikan	7,78	3,03	0,23	0,09
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,55	8,63	0,10	0,11
17. Jasa lainnya	8,54	7,97	0,13	0,12
PDRB	5,45	3,09	5,45	3,09

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Miliar Rupiah)

Komponen	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2019	Tri I-2020	Tri IV-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	89.397,9	89.444,9	66.070,3	66.125,8
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	777,7	768,0	583,7	576,2
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10.254,3	5.563,4	6.751,9	3.648,5
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	57.119,4	54.124,1	37.769,3	35.708,0
5. Perubahan Inventori	27,4	22,5	25,3	20,7
6. Ekspor Neto	15.211,4	15.746,1	6.690,4	8.260,4
6.1. Ekspor	114.469,9	111.200,6	85.322,5	83.783,2
6.2. Impor	99.258,5	95.454,5	78.632,1	75.522,9
PDRB	172.788,2	165.669,0	117.890,9	114.339,5

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 6.

Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020

Komponen	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2019	Tri I-2020	Tri IV-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	51,74	53,99	56,04	57,83
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,46	0,50	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,93	3,36	5,73	3,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	33,06	32,67	32,04	31,23
5. Perubahan Inventori	0,02	0,01	0,02	0,02
6. Ekspor Neto	8,80	9,50	5,68	7,22
6.1. Ekspor	66,25	67,12	72,37	73,28
6.2. Impor	57,45	57,62	66,70	66,05
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 7.
 Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
 Menurut Pengeluaran
 Triwulan IV-2019 dan Triwulan I-2020 (Q to Q, Persen)

Komponen	Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri IV-2019	Tri I-2020	Tri IV-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,50	0,08	0,28	0,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,02	-1,28	0,00	-0,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	42,44	-45,96	1,73	-2,63
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,86	-5,46	0,90	-1,75
5. Perubahan Inventori	-13,62	-18,10	0,00	0,00
6. Ekspor Neto	-20,17	23,47	-1,45	1,33
6.1. Ekspor	-0,14	-1,80	-0,10	-1,31
6.2. Impor	2,04	-3,95	1,35	-2,64
PDRB	1,46	-3,01	1,46	-3,01

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 8.

Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Pengeluaran
Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2020 (Y on Y, Persen)

Komponen	Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri I-2019	Tri I-2020	Tri I-2019	Tri I-2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,21	4,19	2,99	2,40
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7,20	3,14	0,04	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,81	0,47	0,16	0,02
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,63	3,36	2,04	1,05
5. Perubahan Inventori	-82,82	63,60	-0,06	0,01
6. Ekspor Neto	3,49	-5,01	0,28	-0,39
6.1. Ekspor	0,55	1,10	0,43	0,82
6.2. Impor	0,22	1,82	0,16	1,21
PDRB	5,45	3,09	5,45	3,09

Catatan : Angka sangat sementara



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Syekh Nawawi Al-Batani, Kota Serang - Banten 42171
Telepon (0254) 267027, Faks. (0254) 267026

ISSN 2442-7403

